

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin berkembangnya pemikiran mengenai tafsir Al-Quran pada setiap perkembangan zamanya dibuktikan dengan bermunculannya kajian tafsir baru pada era baru ini, salah satunya yaitu kajian ilmu *ad-dakhil* yang muncul dan menjadi pembaharu pada abad ke 20 ini. Kajian ilmu *dakhil* ini dianggap menjadi pembaharu karena sebelumnya tidak pernah tercatat dalam sejarah tentang kajian ini. Perintis dari kajian ilmu *dakhil* yang memulai penyebarannya dengan memperkenalkan ilmu *dakhil* kepada para pelajar serta pemaham ilmu pada tahun 1980 ialah Ibrahim khalifah. Khalifah dikenal sebagai pengajar sekaligus dianggap sebagai ulama besar di al-Azhar, Cairo. Saat memulai penyebaran mengenai kajian ilmu *dakhil* ini, khalifah tidak hanya melakukannya saat mengajar di al-Azhar, tetapi ia menuliskannya dalam kitab yang ia tulis sendiri yaitu *ad-Dakhil fi al-Tafsir*. (Syuaib, 2008, hal. ii).

Ilmu ini bisa menguraikan tafsir dengan metode-metode tertentu, dan mendapatkan hasil ke-*dla'ifan* beserta kesalahan yang dimunculkan pada karya-karya tafsir para mufassir (Afroni, 2018, hal. 90). Meskipun para ulama tafsir telah menetapkan rambu-rambu dalam penafsiran Al-Quran, namun *ijtihad* mereka yang dipengaruhi oleh kemampuan daya berfikir, pengetahuan bahasa, minat kajian, referensi teks, adat istiadat, letak geografis mereka yang berbeda-beda dapat menjadi faktor dari adanya kerusakan atau cacat tafsir.

Munculnya sebuah kecacatan atau penyimpangan pada ilmu tafsir adalah sesuatu yang berbahaya bagi umat muslim karena al-Quran sebagai pedoman hidup manusia dalam kehidupan. Walaupun begitu, keberadaan ilmu *dakhil* ini selalu bersatu dengan

bentuk dari tafsir secara umum. hal ini menjadikannya penafsiran pada makna pada ayat-ayat terbagi kedalam dua bentuk, yaitu *tafsir bil Ma'tsur* dan *tafsir bil ra'yi*. *Tafsir bil Ma'tsur* adalah suatu bentuk penafsiran berupa periwayatan, penafsiran yang dijelaskan antara al-Quran dengan al-Quran, penafsiran ayat dari sunnah Nabi SAW, penafsiran ayat dengan *qoul* sahabat, dan juga penafsiran dengan *qoul Tabi'in*.

Adapun kelemahan pada *tafsir bi al-ma'tsur* antara lain mulai berkembangnya pemalsuan dalam penafsiran, masuknya *israiliyat* beserta penghilangan *sanad* (Rani, 2012). Hal ini memungkinkan adanya manipulasi dan penafsiran dengan memasukan kisah-kisah legenda *israiliyat*. Legenda legenda *israiliyyat itu* berasal dari tokoh ahli kita yang masuk Islam. sebut saja diantaranya 'Abd al-'Aziz Ibn Juraij, 'Abdullah Ibn Salam, Ka'b al-Ahbar, dan Wahb Ibn Munabbih. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan mereka sebagai sumber primer riwayat *Israiliyyat*, memberi pengaruh yang cukup signifikan dalam proses tersebarnya riwayat-riwayat tersebut.

Ayat Al-Quran yang banyak menggunakan penafsiran riwayat, salah satunya adalah tentang kisah. Banyak sekali ayat Al-Quran menjelaskan tentang kisah-kisah baik itu kisah Nabi maupun kisah-kisah orang terdahulu, misalnya seperti kisah Dzulqarnain. Al-Quran al-Karim mengkisah Dzulqarnain ini dalam surat Al-Kahfi (18): 83-98. Sederetan ayat-ayat yang berjumlah 16 ayat itu menceritakan pokok-pokok kisah perjalanan Dzulqarnain dengan sangat menarik perhatian dan mengundang rasa tanya dan ingin tahu yang mendalam. Di dalam kisah Dzulqarnain ini ditemukan juga istilah unik dan menarik yaitu Ya'juj dan Ma'juj.

Telah banyak para ulama tafsir memberikan kontribusinya dalam menafsirkan QS. Al-Kahfi (18) ayat 83-98 yang menceritakan tentang kisah Dzulqarnain tersebut. Di antara mereka adalah Ath-Thabariy dengan kitab *Tafsir ath-Thabariy*, al-Qurthubiy dengan kitab *Tafsir al-Qurthubiy* serta M. Quraish Shihab dengan kitab *Tafsir al-Mishbah*. Hasil tafsiran tentang kisah Dzulqarnain yang ditulis oleh ketiga ulama ini sangat lengkap dan menarik untuk dikaji. Namun, pada penelitian ini

penulis akan mengkaji penafsiran Ath-Thabari dalam kitabnya *Tafsir Ath-Thabari* terhadap kisah Dzulqarnain dalam QS. Al-Kahfi ayat 83-98.

Penafsiran kisah dalam Al-Quran sering menggunakan riwayat yang bersumber dari kisah Israiliyat. Tak terkecuali dalam penafsiran kisah Dzulqarnain dalam tafsir Ath-Thabari. Riwayat dengan sumber israiliyat dapat dikategorikan *dakhil naqli*. Selain riwayat tersebut, ada beberapa kategori *dakhil* yang terdapat dalam penafsiran Ath-Thabari. Sehingga, penelitian ini akan mengkaji lebih *dakhil naqli* kisah Dzulqarnain yang terdapat dalam *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wili Ayi Al-Quran* karya Ath-Thabari. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul ***Dakhil An-Naqli Kisah Dzulqarnain Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan 'An Ta'wili Ayi Al-Quran Karya Ath-Thabari.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apa uraian bentuk *al-dakhil naqli* dalam penafsiran ayat-ayat tentang kisah Dzulqarnain dalam tafsir Ath-Thabari?
2. Bagaimana Analisis *al-dakhil naqli* dalam kisah Dzulqarnain pada penafsiran *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wili Ayi Al-Quran* karya Ath-Thabari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan bentuk *al-Dakhil Naqli* dalam ayat-ayat tentang kisah Dzulqarnain dalam Tafsir Ath-Thabari
2. Untuk menganalisis *al-Dakhil Naqli* dalam kisah Dzulqarnain pada penafsiran *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wili Ayi Al-Quran* karya Ath-Thabari.

D. Kegunaan Penelitian

Ada dua jenis kegunaan penelitian, yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Secara teori

Kegunaan penelitian secara teori dari penelitian ini adalah dapat memperbanyak khazanah keilmuan di bidang kajian tafsir. Terutama mengenai kajian tentang *dakhil al-naqli* kisah Dzulqarnain dalam penafsiran *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wili Ayi Al-Quran* karya Ath-Thabari.

b. Secara praktis

Kegunaan penelitian secara praktis dalam penelitian ini adalah dapat menjadi sumber referensi bagi pengkaji yang lainnya dalam memahami *al-dakhil* dalam penafsiran ayat-ayat Al-Quran di berbagai kitab Tafsir lainnya.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan judul penelitian yang dimunculkan peneliti mendapati dua unsur yakni, *Dakhil Naqli*, Kisah Dzulqarnain dan Kitab Tafsir *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wili Ayi Al-Quran* karya Ath-Thabari. Terkait unsur di atas, telah banyak peneliti sebelumnya yang menggunakan unsur tersebut dengan berbagai pendekatan. Agar lebih memudahkan, peneliti akan mengklasifikasikan pustaka dalam tiga kelompok, *Pertama*, penelitian yang berkaitan dengan unsur *Dakhil Naqli*. *Kedua*, penelitian yang berkaitan dengan unsur Kisah Dzulqarnain, dan *Ketiga*, penelitian yang menggunakan Kitab Tafsir *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wili Ayi Al-Quran* karya Ath-Thabari, di antaranya:

1. Penelitian yang berkaitan dengan *Dakhil*

Pertama, penelitian skripsi dengan judul “*Al-Dakhil Al-Naqli* dalam Tafsir *Jami' al-Bayan 'An Ta'wil Al-Quran* (Kajian ayat-ayat kisah *Ashab Al-Kahfi*)” yang dilakukan oleh Muhamad Abdul Gani (Ghani, 2021). menemukan empat

bentuk *dakhil al-naqli*, yakni sebagai berikut: Bentuk *dakhil al-naqli* pertama (menafsirkan Al-Quran menggunakan hadis yang tidak layak dijadikan *hujjah*, seperti hadis palsu dan *dhaif*) terdapat pada QS. Al-Kahfi ayat 10, QS. al-Kahfi ayat 25; Bentuk *dakhil al-naqli* kedua (menafsirkan Al-Quran menggunakan pendapat sahabat yang tidak valid) terdapat pada QS. al-Kahfi ayat 9, QS. al-Kahfi ayat 12, QS. al-Kahfi ayat 18, QS. al-Kahfi ayat 22, QS. al-Kahfi ayat 24; Bentuk *dakhil al-naqli* kelima (menafsirkan Al-Quran menggunakan pendapat *tabi'in* yang tidak valid) terdapat pada QS. Al-Kahfi ayat 22; Bentuk *dakhil al-naqli* keenam (menafsirkan Al-Quran menggunakan pendapat *tabi'in* yang berupa *israiliyyat*) terdapat pada QS. Al-Kahfi ayat 19.

Kedua, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Harun dengan judul “*Dakhīl al-Naqli dalam Tafsīr Fath{ al-Qadīr: al-Jāmi‘ baina Fannay al- Riwāyah wa al-Dirāyah fi ‘Ilm al-Tafsīr* Karya Al-Shawkānī (Kajian Ayat-ayat tentang Kisah Nabi Ibrahim AS.)” (Harun, 2019). Hasil penelitian ini, ditemukan adanya lima bentuk *Dakhīl al-Naqli* dalam kitab tafsir *Fath al-Qadīr* pada ayat-ayat kisah Nabi Ibrahim AS. Kelima bentuk *Dakhīl al-Naqli* tersebut yaitu: (1) penafsiran Al-Quran dengan hadis *dha'if*; (2) penafsiran Al-Quran dengan pendapat sahabat yang mengacu pada *israiliyyat*; (3) penafsiran Al-Quran dengan pendapat *tabi'in* yang tidak valid; (4) penafsiran Al-Quran dengan pendapat *tabi'in* berupa *israiliyyat*; (5) penafsiran Al-Quran dengan riwayat yang kontradiktif dengan riwayat yang lebih kuat.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Muhamad Erpian Maulana yang berjudul “*Dakhil Al-Naqli Kisah Nabi Ayyub Pada Tafsir Al-Quran Al- ‘Azim* Karya Ibnu Kathir” (Maulana, 2019). Artikel tersebut menemukan beberapa bentuk *dakhil al-naqli*, di antaranya: (1) Penafsiran dengan menggunakan hadits *dha'if*; (2) penafsiran dengan kisah *isra'iliyat*; (2) penafsiran dari sahabat yang tidak valid; (4) penafsiran *tabi'in* yang tidak valid. Jumlah yang ditemukan dari empat bentuk tersebut sebanyak 8 *dakhil*.

2. Penelitian yang berkaitan dengan Kisah Dzulqarnain

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Faikar Faaris dengan judul "Pesan Moral Kisah Dzulqarnain" (Faaris, 2021). Hasil dari pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa pesan moral yang terdapat dalam kisah Dzulqarnain, di antaranya: *Pertama*, adalah bahwa dalam diri Dzulqarnain terdapat contoh yang menunjukkan sosok pemimpin yang berilmu, ini adalah bekal utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. *Kedua*, ketika ia bertemu segolongan kaum di suatu tempat di arah terbenamnya matahari, ia diberikan kuasa oleh Allah untuk berbuat sesuatu terhadap kaum itu, ia boleh menghukum ataupun berbuat baik kepada mereka. Terlihat sifat keadilan dan bijaksana yang dimiliki Dzulqarnain ketika diberikan kuasa itu. Dia yang merupakan seorang raja atau pemimpin bisa saja berbuat semaunya terhadap mereka, tetapi ia tidak berbuat demikian. *Ketiga*, yang penulis dapatkan dari kisah Dzulqarnain dengan melihat beberapa literatur tafsir adalah sifat qanaah. Sifat ini dimiliki oleh Dzulqarnain dan bisa diterapkan oleh para pembaca dan pengkaji Al-Quran khususnya dan umat Islam pada umumnya.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Safalina dengan judul "Kisah Dzulqarnain dalam Al-Quran: Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey" (Safalina, 2024). Hasil dari penelitian tersebut adalah: Analisis pemahaman kisah Dzulqarnain dengan tiga teori hermeneutika Wilhelm Dilthey yaitu, pengalaman (*erlebnis*), ekspresi (*ausdruck*) dan pemahaman (*verstehen*) sebagai berikut:

- a. Teori pengalaman (*erlebnis*) menyatakan bahwa Dzulqarnain, atas anugerah dari Allah SWT, diberi kemampuan untuk melakukan perjalanan ke berbagai penjuru bumi, termasuk bagian barat dan timur, dengan misi mengajak umat manusia untuk beriman kepada Allah. Namun, perjalanannya tidak berhenti di timur saja, melainkan berlanjut ke wilayah tengah, di mana ia menemukan dua gunung. Di sana,

Dzulqarnain membangun sebuah dinding besar sebagai perlindungan terhadap ancaman Ya'juj dan Ma'juj.

- b. Teori ekspresi (*ausdruck*) menggambarkan perasaan cemas Dzulqarnain yang meragukan kemampuannya dalam menghadapi tugas besar tersebut. Ia bertanya-tanya apakah ia mampu melakukannya, sementara kaum yang tidak beriman kepada Allah Swt diliputi ketakutan terhadap kegelapan yang mengancam mereka. Di sisi lain, kaum yang merasa terancam oleh Ya'juj dan Ma'juj meminta Dzulqarnain untuk membangun dinding pelindung. Meskipun diberi tugas besar ini, Dzulqarnain tetap menampilkan sifat rendah hati dalam menghadapi tantangan tersebut.
- c. Teori pemahaman (*Verstehen*) menjelaskan bahwa upaya Dzulqarnain dalam perjalanannya mengelilingi dunia membuahkan hasil yang nyata. Ia berhasil mengajak orang-orang yang sebelumnya tidak beriman kepada Allah Swt untuk mengikuti jejaknya dan memeluk keimanan. Seluruh perjalanannya dilakukan sesuai dengan amanah yang diberikan oleh Allah Swt. Sifat-sifatnya yang bijaksana, adil, dan jujur dalam memimpin rakyatnya menjadi teladan yang bisa dicontoh oleh para pemimpin.

3. Kajian berdasarkan kitab *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wili Ayi Al-Quran*

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nunung Nurwahidah dengan judul “Analisis Israiliyat dalam Tafsir Ath-Thabari karya Ibnu Jarir Ath-Thabari dalam kisah Nabi Yusuf” (Nurwahidah, 2020). Hasil dari penelitian tersebut, ditemukan beberapa israiliyat yang berasal dari kitab-kitab klasik yang jadi rujukan penafsiran. Beberapa tokoh yang menjadi sumber israiliyat antara lain: Ka'ab al-Akhbar, Ibnu Abbas, Ibnu Hamid, Al-Hakim, serta beberapa *tabi'in* lainnya. Beberapa tema yang terdapat israiliyat di dalamnya seperti, sifat, keberadaan dan mimpi nabi Yusuf. Pertemuan nabi dengan saudaranya, tuduhan pencurian kepada nabi Yusuf, serta dipenjaranya nabi Yusuf.

Kedua, penelitian skripsi dengan judul “Studi Kritik Kisah Israiliyat Adam Dan Hawa Dalam Tafsir Ath-Thabari” yang dilakukan oleh Maria Ulfa Annisa

(Annisa, 2019). Penelitian ini berfokus terhadap kisah-kisah israiliyat dalam kisah Nabi Adam dan Hawa. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, di antara israiliyat yang sering dikisahkan adalah turunya Adam dan Hawa dari surga.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Ahmad Mujahid yang berjudul “Rekonstruksi Penafsiran Ibnu Jarir Ath-Thabari (224–310 H/839–923 M) Tentang Ayat-Ayat Gender” (Mujahid, 2021). Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pada ayat 1 dan 34 surat an-Nisa, penafsiran yang dilakukan oleh Ath-Thabari sama seperti penafsiran umumnya pada masa tersebut yang sangat lekat dengan bias gender. Kata *nafs wahidah* dalam ayat 1, diartikan olehnya sebagai Nabi Adam. Akan tetapi, berbeda dalam penafsirannya mengenai *qiwamah* dalam ayat 34. Menurutnya, konsep ini berbentuk fungsional, bukan structural. Dengan demikian, hal ini membantah klaim pendapat yang menyebutkan bahwa pada masa Ath-Thabari, penafsiran dipenuhi dengan argumentasi mengenai superioritas laki-laki.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian perpustakaan (*library research*), karena dalam penulisannya, penulis tidak melakukan penelitian di lapangan, melainkan hanya bekerja dengan sumber-sumber atau bahan penelitian yang tersedia di perpustakaan atau tempat lain yang menyediakan referensi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer (pokok) dan sekunder (tambahan). Sumber data primer yang digunakan penulis adalah kitab *Tafsir Jami' Al-Bayan 'An Ta'wili Ayi Al-Quran* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari dan buku *Metodologi Kritik Tafsir (al-Dakhil fi al-Tafsir)* karya Dr. Ibrahim Syu'aib Z, Lc, MA (Dosen Mata Kuliah al-Dakhil fi al-Tafsir).

Sedangkan sumber data sekunder berupa penelitian-penelitian atau karya-karya lain, seperti buku, jurnal, makalah, atau hasil pemikiran yang relevan dengan topik penelitian ini.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik dari suatu populasi atau bidang tertentu secara faktual dan akurat. Metode ini dianggap sesuai dan tepat untuk digunakan dalam penelitian ini (Qodim, 2017, hal. 27).

4. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau studi dokumen (*library research/book survey*). Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan pokok penelitian yang dikaji, seperti teks, makalah, jurnal, dokumen, dan sumber sejenis lainnya. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memperoleh referensi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis hingga mencapai tahap penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan.

5. Teknik Analisis

Data-data yang terkumpul lalu dianalisis dengan cara *content* analisis yang mana langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Menginventarisir ayat-ayat tentang kisah Dzulqarnain.
- b. Menganalisis riwayat-riwayat pada penafsiran ayat-ayat tentang kisah Dzulqarnain.
- c. Mengkategorikan riwayat-riwayat yang telah dianalisis ke dalam bentuk-bentuk *Dakhil al-Naqli*.
- d. Menganalisis riwayat-riwayat pada setiap bentuk *Dakhil al-Naqli*.

- e. Mencari riwayat-riwayat *Asil al-Naqli* pada penafsiran ayat-ayat tentang Kisah Dzulqarnain dalam Tafsir Ath-Thabari.
- f. Membuat kesimpulan sementara.
- g. Menguji kesimpulan sementara dengan teori *Dakhil* dan mencocokkan dengan rumusan masalah.
- h. Menyimpulkan *Dakhil al-Naqli* tentang kisah Dzulqarnain dalam Tafsir Ath-Thabari.
- i. Membuat laporan penelitian.

G. Kerangka Pemikiran

Penelitian mengenai tafsir dari masa lalu hingga sekarang memiliki urgensi yang penting dan menjadi bidang kajian yang menarik. Ilmu tafsir berperan dalam memudahkan umat memahami isi Alquran dengan tetap berpegang pada pemikiran ulama terdahulu. Namun, dalam proses penafsirannya, para mufassir terkadang melakukan kesalahan, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Kesalahan-kesalahan ini dikaji dalam konsep *al-Dakhil fī al-Tafsir*, yaitu kesalahan dalam penafsiran baik menggunakan metode *bi al-ma'thur* maupun *bi al-ra'yi*.

Kata *Al-Dakhil* merupakan bentuk *isim fa'il* dari kata kerja *dakhala*, sementara bentuk *isim fa'il* yang umum digunakan (secara *qiyasi*) adalah *dakhilun*. Keduanya memiliki makna yang serupa, yaitu "sesuatu yang masuk." Namun, kata *dakhil* secara khusus dapat diartikan sebagai sesuatu yang menyelip atau yang masuk secara terselubung (Manzur, tt, hal. 239). Makna *al-dakhil* tidak terbatas pada kaitannya dengan *isra'iliyat* saja, tetapi mencakup arti yang lebih luas. *Al-dakhil* terjadi ketika ada penafsiran ayat Al-Quran yang semata-mata didasarkan pada pemikiran atau akal seorang mufassir, atau suatu pernyataan yang disandarkan kepada individu tertentu, atau bahkan penafsiran dan tindakan yang tidak sejalan dengan akal sehat atau *naql* (riwayat yang sah). Semua hal ini termasuk dalam kategori *al-dakhil* (Fithrotin, 2020, hal. 265-266).

Ad-Dakhil juga bisa diartikan sebagai penyusup yang terdapat dalam tafsir. Secara etimologis, istilah *dakhil* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *d-kh-l* yang berarti sesuatu yang berasal dari luar dan masuk ke dalam, atau masuk ke tempat yang tidak semestinya. *Dakhil* juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang asing atau orang asing (Mustofa, tt, hal. 572).

Dalam pengertian lain, *al-Dakhil* juga memiliki makna sebagai berikut:

الدخيل من دخل في قوم وانتسب إليهم وليس منهم, والدخيل الضيف, لدخوله على المضيف, والدخيل كل كلمة ادخلت في كلام العرب وليست منه, والدخيل الأجنبي الذي يدخل وطن غيره ليستغسل.

“*Al-Dakhil* adalah orang yang masuk ke dalam suatu komunitas manusia dan berafiliasi kepadanya sedangkan ia bukan bagian darinya. *Al-dakhil* juga dapat bermakna tamu karena ia masuk ke rumah tuan rumah. Setiap kata serapan dalam bahasa Arab juga bermakna *dakhil*” (Syuaib, 2008, hal. 2).

Secara istilah, menurut Ibrahim Khalifah, “*dakhil*” dapat diartikan sebagai penggunaan penjelasan tafsir *bil Ma'tsur* dengan memasukkan riwayat yang tidak sahih, namun isinya tidak memenuhi syarat untuk diterima. Hal ini juga dapat disebut sebagai penafsiran yang berasal dari pemikiran yang menyimpang atau sesat (Khalifah, tt, hal. 40). Menurut Abdul Wahab Fayed dalam bukunya *Metode Kritik Ad-Dakhil fi Tafsir*, terdapat tujuh kategori *ad-dakhil* dalam penafsiran, yaitu: 1) riwayat *israiliyyat*, 2) *ad-dakhil* dari sekte Batiniyah, 3) *ad-dakhil* berupa penafsiran sufistik yang mengabaikan makna lahiriah ayat, 4) *ad-dakhil* dari sisi kebahasaan, 5) *ad-dakhil* dari sekte Babiyyah, Bahaiyyah, dan Qadianiyah, 6) hadis palsu dan hadis lemah, dan 7) *ad-dakhil* yang muncul dari beberapa pemikiran kontemporer (Ulinnuha, 2017, hal. 75).

Adapun macam-macam bentuk *dakhil* ada 9 macam, di antaranya sebagai berikut: (Syuaib, 2008, hal. 18)

1. Menafsirkan Al-Quran dengan hadis yang tidak layak dijadikan sebagai hujjah;
2. Menafsirkan Al-Quran dengan pendapat sahabat yang tidak diketahui asal-usulnya;
3. Menafsirkan Al-Quran dengan pendapat sahabat yang mengandung masalah-masalah suprarasional;
4. Menafsirkan Al-Quran dengan pendapat sahabat yang timbul perbedaan yang sangat tajam dan tidak dapat dikompromikan;
5. Menafsirkan Al-Quran dengan *Tabi'in* yang tidak jelas;
6. Menafsirkan Al-Quran dengan hadis *mursal* yang kandungan matannya mengenai *israiliyyat*;
7. Menafsirkan Al-Quran dengan salah satu *ashil al-naqli* dari empat *ashil al-naqli* yang pertama yang bertentangan dan tidak dapat dikompromikan;
8. Menafsirkan Al-Quran dengan salah satu *ashil al-naqli* dari tiga bentuk *ashil al-naqli* yang terakhir yang kontradiktif dan tidak dapat dikompromikan;
9. Menafsirkan Al-Quran dengan salah satu *ashil al-naqli* dari tujuh bentuk *ashil al-naqli* di atas yang kontradiktif dan tidak dapat dikompromikan dengan *ashil al-alnaqli* yang lebih kuat darinya.

Tahapan penelitian ini meliputi beberapa langkah. Pertama, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat yang menceritakan kisah Dzulqarnain dalam Al-Quran. Selanjutnya, penulis akan mencari penafsiran terkait ayat-ayat tersebut dalam Tafsir Ath-Thabari. Setelah itu, penulis akan menganalisis dan mengidentifikasi *Dakhil al-Naqli* yang ada dalam Tafsir Ath-Thabari dengan mempelajari teori-teori tentang *al-Dakhil fi al-Tafsir*, lalu mengaplikasikannya pada kitab *Tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Al-Quran*. Jika ditemukan penafsiran yang sah, penulis akan mencantulkannya dengan menggunakan metode kritik sanad dan matan.

Langkah terakhir adalah menuliskan hasil identifikasi yang membedakan penafsiran yang layak (*al-Asil*) dan tidak layak (*al-Dakhil*) untuk digunakan dalam

penafsiran ayat kisah Dzulqarnain di Tafsir Ath-Thabari. Dengan demikian, penulis akan dapat membedakan mana penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan dan yang tidak.

H. Sistematika Penulisan

Upaya dalam memudahkan bahasan diskripsi ini, maka peneliti membagi dalam beberapa BAB yaitu:

BAB I, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, kemudian diuraikan rumusan masalah dari penelitian tersebut. Selanjutnya bab ini akan menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian ini. Setelah itu, bab ini menjelaskan kerangka teori terkait pembahasan, metodologi dan sistematika penelitian.

BAB II, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori mengenai *al-dakhil*, dari pendekatan dasar, definisi, macam-macam dari *al-dakhil*, dan juga contoh-contoh penafsiran yang di dalamnya terdapat *al-dakhil*.

BAB III, dalam bab ini penulis akan memaparkan mengenai Metodologi Penelitian berisikan metode penelitian yang digunakan serta langkah-langkah dalam penelitian.

BAB IV, dalam bab ini penulis akan memaparkan biografi dan karya-karya yang telah ditulis oleh Ath-Thabari selama hidupnya. Selanjutnya juga akan dibahas karakteristik kitab yang akan diteliti, yaitu kitab *Jami'ul Al-Bayan 'An Ta'wili Ayi Al-Quran* karya Ath-Thabari, dari mulai metode sampai corak penafsiran yang digunakannya. Kemudian klasifikasi ayat-ayat yang membahas kisah Dzulqarnain. Kemudian, pembahasan analisis terhadap *al-dakhil al-naqli* yang terdapat dalam penafsiran al-Thabari terhadap ayat-ayat kisah Dzulqarnain dalam *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wili Ayi Al-Quran*.

BAB V, bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian yang akan penulis lakukan. Kemudian, terdapat juga saran, dan juga kalimat penutup dalam mengakhiri penelitian yang akan dilakukan.

